

BAB II

KONSEP MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

Bab ini akan menjawab rumusan masalah satu yakni mengenai konsep model *Problem Based Learning*. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau studi literatur. Dalam bab kali ini mencakup beberapa pembahasan seperti definisi, karakteristik, kelebihan, kekurangan mengenai model *Problem Based Learning* yaitu:

A. Konsep Model *Problem Based Learning*

1. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran dalam proses belajar mengajar sangatlah penting, dimana dengan adanya model pembelajaran maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan membantu mencapai tujuan pembelajaran. salah satu model pembelajaran yaitu model *Problem Based Learning*. Menurut Wisudawati dan Sulistyowati (2014, hlm. 89) menjelaskan bahwa model *Problem Based Learning* yang dikembangkan oleh Johns Hopkins University yang diharapkan dapat membantu suatu proses pembelajaran sehingga siswa belajar memahami pengetahuan dan kemampuan pemecahan masalah dengan dihubungkan dengan situasi masalah yang terdapat di dunia nyata. Adapun Hamdayama (2016, hlm. 116) berpendapat bahwa model *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang memusatkan pada masalah yang bermakna bagi peserta didik. Adapun Hosnan (2014, hlm. 295) menjelaskan bahwa Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran dengan adanya suatu pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuan sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi.

Menurut Purnaningsih (2019, hlm. 367-375) menjelaskan bahwa model *Problem Based Learning* ialah suatu model strategi pembelajaran yang siswanya secara kolaboratif memecahkan masalah dan merefleksi pengalaman. Selain itu, Ultrafani dan Turnip (dalam Rerung, Iriwi dan Sri 2017, hlm. 49) menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mengikutsertakan siswa untuk mencari solusi dan memecahkan masalah melalui metode ilmiah sehingga siswa dapat mencari tahu dan mempelajari

suatu pengetahuan yang dapat dikaitkan dengan masalah yang sedang dipecahkan serta dapat menambah keterampilan siswa untuk memecahkan masalah. Amir (2016, hlm. 21) mengemukakan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model yang menggunakan pendekatan sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang akan diperlukan dalam kehidupan nyata. Selain itu menurut Cahyo (2013, hlm. 283) menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru.

Selanjutnya menurut Hasiao (dalam Yamin 2011, hlm. 30) menjelaskan bahwa model *Problem Based Learning* yaitu pembelajaran yang mengutamakan adanya suatu permasalahan yang harus dipecahkan, bukan suatu pembelajaran yang dimulai untuk menjelaskan suatu materi pembelajaran saja. Selain itu menurut Suryo (2017, hlm. 41) menjelaskan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang inovatif yang berangkat dari masalah yang dapat dihubungkan dengan dunia nyata sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa dalam mencari solusi. Sejalan itu Amin (2017, hlm. 26) menjelaskan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks utama dalam proses pembelajaran bagi peserta didik dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis untuk memperoleh pengetahuan dan belajar dalam mengambil keputusan.

Selain itu menurut Trianto (2010, hlm. 44) model pembelajaran berbasis masalah yaitu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang menggunakan penyelidikan autentik yaitu penyelidikan dengan adanya suatu penyelesaian nyata dari permasalahan nyata. Selanjutnya menurut Yusri (2018, hlm. 53) menjelaskan bahwa model *Problem Based Learning* didesain dalam bentuk pembelajaran yang diutamakan dengan struktur masalah nyata yang saling terkait dengan konsep yang sedang dipelajari sehingga siswa ikut berperan aktif dalam pembelajaran. Menurut Dewi dan Oksiana (2015, hlm. 937) menjelaskan bahwa model *Problem Based*

Learning merupakan pembelajaran yang menitikberatkan pada masalah nyata sebagai konteks utama dalam proses pembelajaran bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan dan berpikir kritis, serta membangun pengetahuan baru.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memfokuskan permasalahan pada pembelajaran. Pembelajaran yang diberikan mengorientasikan siswa pada permasalahan yang harus dipecahkan, serta memberikan pengetahuan baru serta materi atau solusi yang didapatkan bisa dikaitkan dengan pengalaman atau pengetahuan autentik, sehingga siswa dapat dengan mudah mencari solusi dan memecahkan masalah yang diberikan.

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memusatkan pembelajaran masalah yang diberikan, sehingga siswa diharapkan bisa memecahkan masalah dan dapat menambah pengetahuannya sendiri. Dari hasil analisis beberapa teori di atas mengenai pengertian/definisi model *Problem Based Learning* penulis menemukan permasamaan pengertian/definisi mengenai model *Problem Based Learning* diantaranya seperti teori yang dijelaskan oleh Wisudawati dan Sulistyowati (2014), Hamdayama (2016), Hosnan (2014), Purnaningsih (2019), Ultrafani dan Turnip dalam Rerung, Iriwi dan Sri (2017), Amir (2016), Cahyo (2013), Hasiao dalam Yamin (2011), Surya (2017), Amin (2017), Trianto (2010), Yusri (2018), Dewi dan Oksiana (2015).

Dari beberapa teori tersebut menjelaskan mengenai model *Problem Based Learning* yaitu bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memusatkan pada permasalahan, sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, mencari solusi, mengembangkan keterampilan, serta menciptakan pembelajaran yang aktif, dan mempelajari suatu pengetahuan yang dapat mengasah siswa dalam memecahkan masalah. Sejalan dengan itu sesuai yang dijelaskan oleh Purnaningsih (2019, hlm. 367-375) menjelaskan bahwa model *Problem Based Learning* ialah suatu model strategi pembelajaran yang siswanya secara kolaboratif memecahkan masalah dan merefleksi pengalaman. Melalui model tersebut diharapkan siswa lebih

aktif dan pembelajaran lebih bermakna dengan pengalaman yang dimiliki. Pengetian tersebut dapat didukung oleh Purnaningsih (2019, hlm. 367-375) menjelaskan bahwa model *Problem Based Learning* ialah suatu model strategi pembelajaran yang siswanya secara kolaboratif memecahkan masalah dan merefleksi pengalaman. Melalui model tersebut diharapkan siswa lebih aktif dan pembelajaran lebih bermakna dengan pengalaman yang dimiliki.

Selanjutnya penulis juga mendapatkan perbedaan dari beberapa teori mengenai model *Problem Based Learning* tersebut, seperti teori yang dijelaskan oleh Wisudawati dan Sulistyowati (2014), Hosnan (2014), Purnaningsih (2019), Amir (2016), Surya (2017), Trianto (2010) serta Yusri (2018) menjelaskan bahwa dalam model *Problem Based Learning* menjelaskan adanya suatu permasalahan yang didapatkan atau dilakukan dengan dikaitkan dengan dunia nyata atau penyelidikan autentik. Sejalan dengan pendapat Islam, dkk (2018, hlm. 613-628) memaparkan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model yang menggunakan masalah autentik (nyata) yang dijadikan suatu konteks bagi siswa untuk memecahkan permasalahan dan berpikir kritis untuk memperoleh pengetahuan dan belajar mengambil keputusan. Sedangkan, teori menurut Hamdayama (2016), Ultrafani dan Turnip dalam Rerung, iriwi dan Sri (2017), Cahyo ((2013), Hasiao dalam Yamin (2011), Amin (2017), serta Dewi dan Oksiana (2015) tidak menjelaskan adanya suatu permasalahan yang dikaitkan atau dilakukan dengan dunia nyata hanya menjelaskan tentang adanya suatu permasalahannya saja dan membangun kemampuan baru bagi siswa.

Jadi penulis dapat menyimpulkan dari perbedaan dan persamaan teori di atas mengenai pengertian/definisi model *Problem Based learning*. Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang inovatif yang digunakan dalam proses pembelajaran yang berakar dari masalah nyata atau autentik untuk meningkatkan keterampilan berfikir siswa serta mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan mencari solusi dalam proses pembelajara sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan pengetahuan baru yang menggunakan instruktur sebagai pelatihan dan diakhiri dengan penyajian serta analisis kerja siswa. Dari

beberapa teori di atas tidak ada teori yang salah, karena dalam setiap teori memiliki teorinya masing-masing untuk mendefinidikan pengertian mengenai model *Problem Based Learning*.

2. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran tentunya memiliki beberapa karakteristik yang berbeda. Di bawah ini merupakan karakteristik model *Problem Based Learning*, menurut Barrow dan Min Liu (dalam shoimin, 2018, hlm. 130) menjelas bahwa karakteristik *Problem Based Learning* yaitu :

- a. Kegiatan belajar harus berorientasi pada peserta didik.
- b. Permasalahan bersifat otentik atau berdasarkan dunia nyata.
- c. Peserta didik secara aktif mencari sendiri sumber informasi baru yang relevan.
- d. Pembelajaran dilakukan dengan cara berdiskusi di dalam kelompok atau tim kecil.
- e. Guru bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Adapun karakteristik yang dijelaskan oleh Mulyasa (2016, hlm. 133):

- a. Pemberian gagasan inti. Pada pembelajaran ini siswa diberikan gagasan agar menjadikan petunjuk atau sumber informasi yang dibutuhkan oleh siswa dalam pengumpulan informasi kegiatan belajar mengajar.
- b. Mendefinisikan masalah. Siswa diberikan skenario atau permasalahan yang akan dihadapi oleh kelompoknya dalam melakukan berbagai kegiatan.
- c. Belajar secara mandiri. Siswa secara mandiri mengumpulkan informasi yang dibutuhkan agar mampu menyelesaikan permasalahan yang tengah dihadapi.
- d. Saling bertukar informasi atau pengetahuan. Siswa melakukan diskusi bersama teman sebayanya atau kepada anggota kelompoknya dalam memecahkan suatu pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih mudah diselesaikan.

Adapun karakteristik yang dijelaskan oleh Setyawati (2015, hlm. 93-99) menyebutkan karakteristik model *Problem Based Learning*, yaitu:

- a. Adanya pengajuan pertanyaan atau masalah.
- b. Berfokus pada keterkaitan antara disiplin.
- c. Penyelidikan autentik.
- d. Menghasilkan karya.
- e. Kerjasama.

Selain itu terdapat beberapa karakteristik yang dijelaskan oleh Barrow dan Anderson (dalam Amin, 2017, hlm. 26) diantaranya:

- a. Pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang berbasis masalah. Dimana siswa dihadapkan pada masalah-masalah yang diberikan.
- b. Model *Problem Based Learning* bersifat memecahkan masalah dan mengarahkan siswa menemukan solusi atas masalah yang dihadapi sehari-hari.
- c. Model *Problem Based Learning* yaitu pembelajaran yang bersifat pada siswa.
- d. Model *Problem Based Learning* bersifat mandiri. Sehingga siswa selalu berusaha tanpa bergantung pada orang lain.
- e. Bersifat reflektif, dengan demikian siswa dapat mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi penting, dan menemukan alternatif solusi pemecah permasalahannya melalui diskusi bersama kelompok.

Selanjutnya karakteristik yang dideskripsikan oleh Suyadi (2013, hlm.131) diantaranya:

- a. Model *Problem Based Learning* merupakan serangkaian suatu aktivitas. Dimana model ini memiliki beberapa rangkaian kata yang harus dilaksanakan oleh siswa. Tidak diharapkan mendengar guru, melainkan siswa juga harus berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah informasi, serta menyimpulkan.
- b. Aktivitas pembelajaran diorientasikan pada penyelesaian masalah. Dalam pembelajaran ini menempatkan masalah sebagai kata kunci dalam proses

pembelajaran. dengan kata lain, tanpa adanya masalah maka pembelajaran tidak akan berlangsung.

- c. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah. Berfikir secara ilmiah yaitu proses berfikir deduktif dan induktif. Proses berfikir ini dilakukan dengan sistematis dan empiris.

Selain itu karakteristik pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Nur dan Ibrahim (dalam Yuyun, 2017, hlm. 59) antara lain:

- a. Pengajuan masalah atau pertanyaan secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa karena sesuai dengan kehidupan nyata autentik, dihadiri oleh jawaban sederhana dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk berbagai situasi.
- b. Berfokus pada keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu.
- c. Penyelidikan autentik dimana siswa menganalisis dan mengidentifikasi masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat referensi dan merumuskan kesimpulan.
- d. Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya.

Adapun karakteristik yang dijelaskan oleh Rusman (2014, hlm. 56) diantaranya yaitu:

- a. Starting point dalam belajar adalah permasalahan.
- b. Permasalahan bersifat realistis dan tidak terstruktur.
- c. Harus ada perseptif ganda dalam permasalahan.
- d. Permasalahan diperlukan untuk menggali kemampuan siswa baik sikap maupun kompetensi yang bertujuan guna mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dan bidang baru yang dibutuhkan.
- e. Yang menjadi hal penting dalam belajar ialah pengarahan diri.
- f. Proses esensial dalam PBL terdiri dari pemanfaatan sumber informasi yang variatif, pengaplikasiannya dan evaluasi sumber informasi.
- g. Belajar harus bersifat kolaboratif, interaktif, dan kooperatif.
- h. Pencarian solusi permasalahan dilakukan dengan penguasaan isi pengetahuan, keterampilan memecahkan masalah.
- i. Integrasi dan sintesis dari sebuah proses belajar merupakan bagian dari keterbukaan PBL.
- j. PBL melibatkan evaluasi dan review pengalaman peserta didik dan proses belajar.

Selanjutnya dijelaskan oleh Putra (2013, hlm. 72-73) bahwa karakteristik model *Problem Based Learning* yaitu:

- a. Proses pembelajaran menggunakan kelompok kecil dan berdiskusi.
- b. Diawalnya dengan permasalahan yang telah disediakan.
- c. Permasalahan yang diberikan kepada siswa harus berkaitan dengan dunia nyata peserta didik.
- d. Memberikan rangsangan kepada siswa sehingga dituntut untuk bisa mendemostrasikan atau mempresentasikan mengenai materi yang sudah dipelajari dalam bentuk kerja kelompok.
- e. Konsep dalam pembelajaran lebih mengarahkan kepada pengorganisasian pembelajaran berbasis masalah, bukan disiplin ilmu.
- f. Guru memberikan tanggung jawab kepada peserta didik untuk membentuk dan menjalankan secara langsung kegiatan proses belajar.

Selain itu karakteristik model *Problem Based Learning* menurut Eggen dan Kauchack (2012, hlm. 47), diantaranya :

- a. Pelajaran berfokus pada memecahkan masalah,
- b. Tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu pada siswa,
- c. Guru mendukung proses saat siswa mengerjakan masalah.

Adapun menurut Tan (dalam Amir, 2013 hlm. 22) mengemukakan bahwa karakteristik model *Problem Based Learning* diantaranya:

- a. Menggunakan masalah sebagai awal pembelajaran.
- b. Biasanya masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang.
- c. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. Dalam hal ini dapat menuntut siswa menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa ilmu yang sebelumnya telah diajarkan atau lintas ilmu bidang lainnya.
- d. Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran diranah pembelajaran yang baru.
- e. Sangat mengemukakan belajar mandiri (*self directed learning*)
- f. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja.
- g. Pembelajaran kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Sisea bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengerjakan (*peer teaching*), dan melakukan presentasi.

Adapun menurut Gijblc (dalam Mahyana, 2018 hlm. 10) menjelaskan karakteristik model *Problem Based Learning* yaitu:

- a. Pembelajaran dimulai dengan mengangkat suatu permasalahan atau suatu pertanyaan yang akan menjadi *focal poin* untuk keperluan usaha-usaha

- b. Siswa memiliki tanggung jawab utama dalam menyelidiki masalah-masalah dan memburu pertanyaan-pertanyaan.
- c. Guru dalam pembelajaran *Problem Based Learning* berperan sebagai fasilitator.

Selanjutnya menurut Sanjaya (2010, hlm. 214-215) terdapat tiga karakteristik dalam model *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya:

- a. Aktivitas pembelajaran diarahkan agar siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan,
- b. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran, dan
- c. pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir ilmiah. Berpikir ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif.

Selain itu karakteristik menurut Zabit (2010, hlm. 20) mengemukakan bahwa karakteristik model *Problem Based Learning* yaitu:

- a. Berpusat pada siswa,
- b. Berbasis pada masalah,
- c. Penyelesaian masalah,
- d. Menentukan sendiri cara untuk menyelesaikan masalah,
- e. Siswa mendapatkan informasi kembali dari permasalahan yang ada dan mereka baru menyelesaikannya,
- f. Kolaboratif,
- g. Merefleksi diri,
- h. Mengevaluasi kembali untuk mengetahui perkembangan dari apa yang diperoleh.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik model *Problem Based Learning* yaitu model pembelajaran memusatkan pembelajaran pada permasalahan, guru menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran, membuat siswa aktif dan kreatif dalam memecahkan suatu masalah dan dapat dikaitkan dengan dunia nyata sehingga mendapatkan pengetahuan yang baru.

Model pembelajaran tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dengan model-model lainnya. Dari hasil analisis penulis menemukan persamaan karakteristik dari beberapa teori yang digunakan yaitu teori Min Liu dalam Shoimin (2018), Mulyasa (2016), Sanjaya (2010), Barrow dan Anderson dalam Amin (2017), Suyadi (2013), Nur dan Ibrahim dalam Yuyun (2017), Rusman (2014), Putra (2013), Eggen dan Kauchack (2012), Tan dalam Amir (2013), Gijblc, Sanjaya (2010), serta Zabit (2010). Persamaan karakteristik dari beberapa teori tersebut menjelaskan bahwa karakteristik model *Problem Based Learning* merupakan model yang memiliki masalah yang harus dipecahkan dan proses pembelajarannya berpusat pada masalah yang diberikan. Hal tersebut dapat diperkuat dengan teori dari salah satu buku Huriah (2018, hlm. 14), karakteristik model Problem Based Learning bersifat Student Center, guru hanya sebagai fasilitator, masalah menjadi fokus pembelajaran, sebagai sarana pengembangan kemampuan pemecahan masalah, dan pengetahuan baru diperoleh dari hasil belajar mandiri (*Self Directed Learning*).

Selanjutnya persamaan pertama juga ditemukan dari beberapa teori seperti teori yang dijelaskan oleh Min Liu dalam Shoimin (2018), Mulyasa (2016), Setyawati (2015), Rusman (2014), Putra (2013), dan Zabit (2010) menjelaskan bahwa karakteristik *model Problem Based Learning* yaitu proses pembelajarannya melibatkan kelompok, bersifat kolaboratif, interaktif, dan pembelajaran dilakukan secara diskusi bersama tim. Selain itu persamaan kedua yaitu teori Min Liu dalam Shoimin (2018), Putra (2013), Eggen dan Kauchack (2012), menjelaskan bahwa karakteristik model *Problem Based Learning* yaitu guru sebagai fasilitator dan membimbing dalam proses pembelajaran dalam memecahkan masalah. Adapun persamaan yang ketiga yaitu teori Sanjaya (2010), Suyadi (2013), menjelaskan bahwa karakteristik model *Problem Based Learning* yaitu pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir ilmiah dan proses berfikir induktif dan deduktif. Selain itu persamaan yang keempat dari teori Min Liu dalam Shoimin (2018), Barrow dan Anderson dalam Amin (2017), Suyadi (2013), Nur dan Ibahim dalam yuyun (2017), Rusman (2014), Putra (2013), serta Tan

dalam Amir (2013) menjelaskan bahwa karakteristik model *Problem Based Learning* yaitu menyangkut masalah dengan dunia nyata atau penyelidikan autentik. Selanjutnya persamaan yang ke lima dari teori Nur dan Ibrahim dalam Yuyun (2017), Suyadi (2013) serta Barrow dan Anderson dalam Amir (2017) mendeskripsikan bawah karakteristik model *Problem Based Learning* yaitu siswa dapat menganalisis, mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi sebagai bahan untuk mencari solusi dalam memecahkan masalah. Permasalahan yang terakhir yaitu dari teori Min Liu dalam Shoimin (2018), Barrow dan Anderson (2017) menjelaskan bahwa karakteristik model *Problem Based Learning* yaitu berorientasi pada siswa. Sejalan dengan pendapat Agustin (2013, hlm. 36-44) memaparkan mengenai karakteristik model *Problem Based Learning*, diantaranya: a). ada model *Problem Based Learning* guru lebih berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, b). siswa dituntut untuk belajar berpikir kritis dan memecahkan masalah mereka sendiri, dan c). siswa dituntut lebih aktif.

Dari beberapa persamaan tersebut penulis juga mendapatkan perbedaan yaitu menurut teori Barrow dan Anderson (2017) menjelaskan bahwa karakteristik model *Problem Based learning* yaitu model yang bersifat mandiri dan siswa tidak bergantung pada temannya, selanjutnya perbedaan dari teori Rusman (2014) yaitu menjelaskan dalam karakteristiknya bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model yang berintegrasi dan sintesis dari sebuah proses belajar merupakan bagian dari keterbukaan *Problem Based Learning*. Jadi itulah perbedaan yang tidak terpat dari teori-teori sebelumnya. Dari hasil analisis penulis tersebut tidak ada teori yang salah dalam mendeskripsikan karakteristik mengenai mode *Problem Based learning*, hanya berbeda dari cara menyampaikan dan menjelaskannya saja.

Dari beberapa teori hasil analisis penulis di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik model *Problem Based learning* sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran yang berpusat pada siswa.
- b. guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.
- c. Memusatkan pembelajaran pada permasalahan.
- d. Melakukan dan mencari solusi secara berkelompok.

- e. Saling bertukar pengetahuan satu sama lain sehingga memberikan pengetahuan baru pada siswa.
- f. Penyelidikan secara autentik atau dapat dikaitkan dengan dunia nyata.
- g. Diharapkan menciptakan suatu pembelajaran yang bermakna.
- h. Dapat mencapai tujuan pembelajaran.
- i. Adanya suatu karya yang dihasilkan.
- j. Adanya evaluasi dan mereview pengalaman peserta didik dalam pembelajaran.

3. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* memiliki kelebihan yang berbeda dengan model-model lainnya. Berikut kelebihan yang dijelaskan menurut Barret (dalam Dewi dan Oksiana, 2015 hlm. 938) diantaranya:

- a. Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan suatu permasalahan dalam situasi nyata.
- b. Siswa diharapkan memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- c. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu saat itu dipelajari oleh siswa.
- d. Terjadinya suatu aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- e. Sumber-sumber pengetahuan yang biasa digunakan siswa bisa didapatkan dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi.
- f. Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- g. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam pelaksanaan diskusi atau presentasi hasil pekerjaannya.
- h. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Selanjutnya kelebihan model *Problem Based Learning* menurut Nisa (2016, hlm. 49) yaitu:

- a. Pelaksanaan pembelajaran siswa terlibat aktif dan Siswa belajar materi secara bermakna dengan belajar dan berfikir.

- b. Orientasi pembelajaran merupakan suatu investasi dan penemuan yang ada pada dasarnya merupakan suatu pemecahan masalah sehingga perhatian siswa dapat terpusat.
- c. Pengetahuannya bertahan lama, dapat diingat, jika dibandingkan dengan pengetahuan yang diperoleh dengan sebagian model pembelajaran.
- d. Penalaran dan berfikir kritis siswa dapat ditingkatkan
- e. Dapat membangkitkan keinginan siswa, memotivasi untuk bekerja terus sampai menemukan jawaban.
- f. Menjadikan siswa lebih mandiri dan tidak bergantung pada siapapun.
- g. Dapat memberikan pembelajaran yang lebih luas dan lebih kongkrit.

Selain itu beberapa kelebihan yang dideskripsikan oleh Wasonawati, Redjki dan Araini (2014, hlm. 66) yaitu:

- a. Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran, jadi siswa dapat lebih tertarik dan tidak cepat bosan sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan aktivitas lainnya dalam kelas.
- b. Model *Problem Based Learning* dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan suatu pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata untuk dijadikan sebagai solusi dalam memecahkan masalah.

Sejalan dengan pendapat menurut Yuyun (2017, hlm. 59) menjelaskan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* yaitu:

- a. Proses pembelajaran bermula bagi peserta didik dimana siswa belajar memecahkan masalah melalui penerapan pengetahuan yang dimilikinya.
- b. Peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara stimulan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- c. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Selain itu, kelebihan model *Problem Based Learning* menurut Suyadi (2013, hlm. 142)

- a. Pembelajaran berbasis masalah merupakan teknik yang cukup baik untuk mempermudah peserta didik memahami isi pelajaran.

- b. Pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan tantangan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan nya dalam menemukan informasi dan pengetahuan baru.
- c. Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- d. Melalui suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, peserta didik mampu memecahkan suatu permasalahan.
- e. Dengan diterapkannya model PBL, pembelajaran yang berlangsung akan melatih tingkat berpikir kritis serta mengembangkan kemampuan peserta didik dengan tujuan untuk beradaptasi dengan pengetahuan baru.
- f. Pembelajaran berbasis masalah dapat membantu peserta didik dalam mentransfer pengetahuan yang mereka miliki untuk memahami permasalahan yang ada dalam kehidupan nyata.
- g. Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan yang peserta didik miliki terhadap dunia nyata. 8) Pembelajaran berbasis masalah digunakan oleh guru untuk membantu mengembangkan pengetahuan baru peserta didik.
- h. Model PBL digunakan untuk meningkatkan minat peserta didik dalam mengembangkan konsep-konsep belajar secara terumenerus, karena masalah tidak ada henti-hentinya. Ketika seorang individu menyelesaikan satu permasalahan, masalah lainnya muncul, dan tentu diperlukannya penyelesaian secepatnya.

Adapun menurut Sanjaya (2011, hlm. 218-219) menjelaskan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* yaitu:

- a. Pembelajaran dalam isi pelajaran yang dilakukan dengan teknik memecahkan masalah.
- b. Siswa merasa ada tertantang dan merasa puas dalam menemukan pengetahuan baru.
- c. Aktivitas siswa dalam pembelajaran menjadi meningkat.
- d. Siswa dilatih agar dapat mentransfer pengetahuan kepada masalah di dalam kehidupan nyata.
- e. Siswa dihantui pengetahuan barunya dapat berkembang dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan.
- f. Siswa lebih menyukakasi memecahkan masalah karena dianggap menyenangkan.
- g. Mampu mengembangkan pola pikir siswa bahwa semua mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa., bukan hanya sekadar belajar dari guru atau buku-buku saja.

- h. Siswa diberikan kesempatan mengaplikasikan apa yang mereka ketahui pada dunia nyata.
- i. Siswa dapat berpikir kritis dan cepat menyelesaikan diri pada pengetahuan baru.
- j. Membutuhkan minat belajar siswa secara maksimal.

Kelebihan model *Problem Based Learning* yang dijelaskan oleh Kurniasih dan Berlin (2015, hlm. 49-50) yaitu:

- a. Pemikiran kritis siswa dan pemikiran kreatif siswa dapat dikembangkan.
- b. Meningkatkan kemampuan memecahkan permasalahan pada peserta didik dengan mandiri.
- c. Meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar.
- d. Membantu peserta didik dalam belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang baru.
- e. Mendorong peserta didik mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri.
- f. Mendorong kreativitas peserta didik dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan.
- g. Dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermana.
- h. Model ini mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- i. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dan bekerja kelompok.

Selain itu kelebihan model *Problem Based Learning* yang dikemukakan oleh Hamnuri (2011, hlm. 114) diantaranya yaitu:

- a. Teknik yang bagus untuk lebih memahami isi pembelajaran.
- b. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan yang baru bagi siswa.
- c. Meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- d. Membantu siswa mentrasfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.

- f. Mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri, baik terhadap hasil maupun proses belajar.
- g. Lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- h. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- i. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- j. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar meskipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Sejalan dengan hal itu kelebihan yang dijelaskan oleh Wee dan Kek (dalam Amir 2010, hlm. 32) ialah:

- a. Mempunyai keaslian seperti dunia nyata. Jadi materi yang sedang dipelajari dapat dikaitkan dengan masalah nyata.
- b. Dibangun dengan memperhitungkan pengetahuan sebelumnya. Masalah yang dirancang, dapat membangun kembali pemahaman pembelajaran atau pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya.
- c. Membangun pengaturan yang metakognitif dan konstruktif. Metakognitif artinya mencoba merefleksi seperti apa pemikiran kita atau satu hal, jadi dalam model *Problem Based Learning* menguji pemikiran, mempertanyakan, mengkritisi gagasannya sendiri sekaligus mengeksplor hal yang baru.
- d. Meningkatkan minat dan motivasi dalam pembelajaran. dengan adanya permasalahan yang menarik maka siswa akan tertantang untuk membangunkan semangat dalam belajar.

Selanjutnya menurut Al-Tabany (2014, hlm. 68) menjelaskan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* diantaranya yaitu:

- a. Peserta didik dapat menemukan ide sendiri dan adanya keterlibatan secara aktif pada saat proses pembelajaran.
- b. Meningkatkan motivasi dan ketertarikan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- c. Dapat menjadikan peserta didik lebih mandiri dalam proses pembelajarannya.
- d. Menerapkan sikap sosial yang positif kepada peserta didik.
- e. Meningkatkan hubungan antara peserta didik, sehingga peserta didik bisa mencapai suatu ketuntasan dalam belajar.

Adapun kelebihan model *Problem Based Learning* menurut Sumantri (2015, hlm. 46) yaitu:

- a. Melatih peserta didik dalam untuk dapat merancang penemuan dan membuat hasil karya sendiri.
- b. Peserta didik dapat berfikir dan bertindak dengan kreatif.
- c. Peserta dapat mengidentifikasi dan mengevaluasi penyelidikan suatu permasalahan.
- d. Peserta didik dapat terbiasa menyelesaikan masalah yang mereka temui secara kasatmata.
- e. Peserta didik dapat dirangsang dalam mengembangkan kemampuan berpikir dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi secara tepat.
- f. Dapat menjadikan peserta didik lebih relevan dengan kehidupan.

Selain itu menurut Nata (2011, hlm. 250-255) menjelaskan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* yaitu:

- a. Dapat membuat Pendidikan sekolah Dasar menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia nyata.
- b. Dapat membiasakan siswa dalam mengdapai dan memecahkan masalah secara terampil, sehingga dapat digunakan dalam menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat kelas.
- c. Dapat merangsangnya perkembangan kemampuan berpikir secara kreatif, menyeluruh, karena dalam proses pembelajarannya para siswa bnyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai aspek.

Selain itu menurut Shoimin (2016, hlm. 49) menjelaskan bahwa kelebihan dari model *Problem Based Learning* yaitu:

- a. Peserta didik dilatih untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam keadaan nyata.
- b. Mempunyai kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- c. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik. Dalam hal ini mengurangi beban peserta didik dalam menghafal atau menyimpan informasi.
- d. Terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok.
- e. Peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internal, wawancara, dan observasi.

- f. Peserta didik memiliki kemampuan menilai kemampuan belajarnya sendiri.
- g. Peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- h. Kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Dari beberapa teori tentang kelebihan model *Problem Based Learning* dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* yaitu pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif karena berusaha dan mencari solusi dalam proses pemecahan masalah, siswa dapat meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi serta dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan dapat meningkatkan motivasi belajar yang kuat, jadi siswa tidak mudah bosan dalam melakukan kegiatan belajar di dalam kelas.

Selanjutnya dalam penerapan model pembelajaran akan memiliki kelebihannya masing-masing, seperti model *Problem Based Learning* yang memiliki kelebihannya. Dari hasil analisis penulis menemukan persamaan dari beberapa teori diantaranya teori Barret dalam Dewi dan Oksiana (2015), Nisa (2016), Redjki dan Araini (2014), Yuyun (2017), Suyadi (2013), Sanjaya (2011), Kurniasih dan Berlin (2015), Hamnuri (2011), Wee dan Kek dalam Amir (2010), Al-Tabany (2014), Sumantri (2015), Nata (2011), Shoimin (2016) dalam ke tiga belas teori tersebut terdapat persamaan kelebihan yang dideskripsikan yaitu sama-sama menyebutkan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* memiliki kelebihan bahwa siswa dapat menstransfer pengetahuannya dan kemampuan memecahkan suatu permasalahan dengan dikaitkan dengan dunia nyata untuk dijadikan solusi dalam memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapinya.

Selanjutnya penulis juga menemukan persamaan pertama juga ditemukan dari beberapa teori seperti teori yang dijelaskan oleh Barret dalam Dewi dan Oksiana (2015), Nisa (2016), Kurniasih dan Berlin (2015), Hamnuri (2011), Al-Tabany (2014), Shoimin (2016), menjelaskan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* yaitu siswa dapat memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri, sehingga siswa dapat mengevaluasi hasil kerjanya sendiri dan tidak bergantung pada siapapun

melalui aktivitas belajarnya. Teori tersebut dapat didukung oleh Surya (2017, hlm. 38-53) memaparkan kelebihan model *Problem Based Learning*, diantaranya: pemecahan masalah sangat efektif digunakan untuk memahami isi pembelajaran, pemecahan masalah mampu menantang kemampuan siswa, menemukan pengetahuan yang baru bagi siswa, pemecahan masalah meningkatkan aktivitas belajar siswa, pemecahan masalah dapat membantu siswa mentransfer pengetahuan siswa dalam kehidupan nyata, dan siswa menjadi lebih peka terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Selanjutnya persamaan yang ke dua yaitu oleh Nisa (2016), Yuyun (2017), Suyadi (2013), Sanjaya (2011), Kurniasih dan Berlin (2015), Hamnuri (2011), menjelaskan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* yaitu pembelajaran yang berlangsung akan melatih berfikir kritis serta mengembangkan keterampilan dengan beradaptasi dengan pengetahuan baru. Teori tersebut dapat diperkuat oleh Islam, dkk (2018, hlm. 613-628) kelebihan yang dapat diambil dalam penerapan model ini ialah memberikan tantangan pada siswa sehingga mereka bisa memperoleh kepuasan dengan menemukan pengetahuan baru bagi dirinya sendiri serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis setiap siswa.

Adapun persamaan yang ke tiga yaitu oleh Barret dalam Dewi dan Oksiana (2015), Yuyun (2017), Kurniasih dan Berlin (2015), Shoimin (2016), menjelaskan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* yaitu meningkatkan dan menumbuhkan peserta didik dalam berkerja kelompok dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. dapat didukung oleh Purnaningsih (2019, hlm. 367-375) memaparkan kelebihan model *Problem Based Learning*, antara lain: sesuai dengan kehidupan nyata siswa, konsep sesuai dengan kebutuhan siswa, memupuk sifat inkuiri siswa, retensi konsep yang kuat, dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. Selain itu persamaan yang ke empat oleh Nisa (2016), Hamnuri (2011), Wee dan Kek dalam Amir (2010), Al-Tabany (2014), Suyadi (2013), menjelaskan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* yaitu dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik

tidak mudah merasa bosan dalam proses pembelajaran yang sedang dilakukan.

Selanjutnya persamaan yang ke lima yaitu oleh Sanjaya (2011), Kurniasih dan Berlin (2015), Hamnuri (2011), Suyadi (2013) menjelaskan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* yaitu siswa dapat tertantang dalam memecahkan masalah dan meningkatkan kemampuan menemukan dan mengaitkan pengetahuan barunya melalui pemecahan masalah. Selanjutnya persamaan yang ke enam yaitu oleh Yuyun (2017), Kurnisih dan Berlin (2015), Redjki dan Araini (2014), Sumantri (2015), Nata (2011) menjelaskan bahwa model *Problem Based Learning* dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilannya secara stimulant dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Persamaan yang ke tujuh yaitu oleh Barret dalam Dewi dan Oksiana (2015) dan Shoimin (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran hanya berfokus pada permasalahan sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari sehingga mengurangi beban peserta didik dalam menghafal dan menyimpan informasi.

Selanjutnya persamaan yang terakhir yaitu oleh Barret dalam Dewi dan Oksiana (2015) dan Shoimin (2016) juga bahwa pengumpulan informasi yang didapatkan untuk memecahkan masalah dapat didapatkan dari wawancara, perpustakaan, internal, dan observasi. Hal tersebut dapat didukung oleh Setyawati (2019, hlm. 93-99) memaparkan kelebihan model *Problem Based Learning*, yaitu: siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata, siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dalam menghafal atau menyampaikan informasi, dan terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.

Dari beberapa persamaan tersebut penulis juga mendapatkan perbedaan yaitu menurut teori Al-Tabany (2014) menjelaskan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* yaitu meningkatkan sikap sosial yang positif, selanjutnya menurut Wee dan Kek dalam Amir (2010) bahwa

kelebihan model *Problem Based Learning* yaitu dapat membangun pengaturan yang metakognitif, dan konkrutif. Jadi dari dua pebedaan tersebut hanya dua teori saja memiliki perbedaan dari kelebihan model *Problem Based Learning*. Dari hasil analisis penulis tersebut tidak ada teori yang salah dalam mendeskripsikan kelemahan mengenai model *Problem Based learning*, hanya berbeda dari cara menyampaikan dan menjelaskannya saja.

Dari persamaan dan perbedaan beberapa teori di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* yaitu:

- a. Mendorong siswa dalam kemampuan memecahkan masalah.
- b. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan dalam kehidupan sehari- hari.
- c. Siswa akan terbiasa dalam memecahkan suatu permasalahan dalam situasi nyata.
- d. Memiliki pengetahuan baru melalui aktivitas belajar siswa.
- e. Pelaksanaan pembelajaran siswa terlibat aktif dan pembelajaran semakin bermakna dengan belajar berfikir.
- f. Pemecahan masalah memberikan tantangan kepada kemampuan siswa.
- g. Siswa akan terbiasa berdiskusi kelompok sehingga saling bertukar informasi dan menambah pengetahuan baru.
- h. Konsep pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan siswa.
- i. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.
- j. Menjadikan siswa aktor dalam proses pembelajaran.
- k. Belajar menganalisis masalah serta mengembangkan rasa percaya diri.
- l. Mengembangkan minat dan motivasi belajar siswa.

4. Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar, tentunya ada beberapa kelemahan yang harus kita ketahui. Menurut Sumantri (2016, hlm. 47) menjelaskan bahwa kelemahan model *Problem Based Learning* diantaranya yaitu:

- a. Memiliki beberapa pokok bahasan yang sulit untuk diterapkan dalam model ini, seperti terbatasnya sarana prasarana, atau media pembelajaran.

- b. Membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang.
- c. Pembelajaran hanya berfokus pada permasalahan.

Selain itu kelemahan model *Problem Based Learning* yang dijelaskan oleh Nisa (2016, hlm. 49) bahwa kelemahan model tersebut yaitu:

- a. Kapasitas siswa yang terlalu banyak dapat menyulitkan guru dalam penerapan model ini.
- b. Waktu yang diperlukan kurang efektif dan efisien.
- c. Tidak semua siswa dapat dengan mudah memahami model ini.

Adapun menurut Warsono dan Hariyanto (2013, hlm. 163) menjelaskan bahwa kelemahan model *Problem Based Learning* yaitu sebagai berikut:

- a. Tidak banyak peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, bukan hanya terkait materi pembelajaran saja di dalam kelas, melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Siswa yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru sebagai narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri.
- c. Jika siswa tidak mempunyai rasa kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba masalah.
- d. Tanpa adanya pemahaman siswa mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Selanjutnya kelemahan model *Problem Based Learning* menurut Sanjaya (2011, hlm. 218-219) diantaranya yaitu:

- a. Siswa akan kesulitan untuk mencoba menyelesaikan masalah kembali apabila siswa tersebut merasa gagal menyelesaikan masalah sebelumnya.
- b. Membutuhkan waktu yang cukup persiapan demi mencapai tujuan dan keberhasilan model *Problem Based Learning*.
- c. Pembelajaran tidak akan menarik bagi siswa jika siswa masih belum paham dalam memecahkan suatu permasalahan.

Lebih lanjut menurut Mustaji (2017, hlm. 60) mengemukakan kelemahan model *Problem Based Learning* diantaranya:

- a. Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa susah untuk mencoba.
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Menurut Kuniarsih dan Berlin (2015, hlm. 50-51) kelemahan Model *Problem Based Learning*, diantaranya yaitu:

- a. Model ini membutuhkan pembiasaan, karena dalam teknis pelaksanaannya yang rumit dan peserta didik dituntut untuk berkonsentrasi dan daya kreasi yang tinggi.
- b. Persiapan proses pembelajaran membutuhkan waktu yang lama, hal ini tersebut karena sedapat mungkin persoalan yang ada harus dipecahkan sampai tuntas, agar maknanya tidak terpotong.
- c. Peserta didik tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya.
- d. Guru merasa kesulitan karena dalam menjadi fasilitator dan mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan yang tepat daripada menyerahkan solusi.

Selain itu menurut Nata (2011, hlm. 250-255) menjelaskan bahwa kelemahan model *Problem Based Learning* yaitu:

- a. Seringnya terjadi kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkan berfikir siswa. Jadi dengan adanya hal seperti itu maka guru terkadang kesulitan dalam membuat permasalahannya yang harus disesuaikan dengan siswa.
- b. Banyaknya waktu yang harus diperlukan dibandingkan dengan penggunaan model lain. Karena dalam pemecahan masalah siswa harus

diberikan waktu yang cukup sehingga dalam pencarian solusi lebih terencana.

- c. Seringnya mengalami kesulitan dalam perubahan dan kebiasaan belajar dari semula belajar yang hanya mendengar, menulis, dan menghafal informasi yang diberikan oleh guru menjadi belajar yang mencari data, menganalisis, menyusun dan memecahkan masalah sendiri.

Lebih lanjut lagi menurut Suyadi (2013, hlm. 143) mendeskripsikan kelemahan model *Problem Based Learning* yaitu:

- a. Siswa yang tidak mempunyai minat belajar yang tinggi dan kurangnya rasa percaya diri pada siswa cenderung memilih diam dan tidak melakukan apa-apa karena dirinya takut merasa gagal atau salah.
- b. Peserta didik tidak akan belajar apa yang mereka pelajari jika mereka tidak memahami mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari. Jadi jika siswa belum mengerti konsep tersebut maka akan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.
- c. Pembelajaran model *Problem Based Learning* membutuhkan waktu yang lama atau panjang, karena peserta didik membutuhkan cukup waktu dalam mencari solusi dan memecahkan masalah yang diberikan.

Adapun kelebihan model *Problem Based Learning* menurut Hamdayama (2016, hlm. 117) menjelaskan juga bahwa kelemahan model *Problem Based Learning*, yaitu:

- a. Peserta didik yang merasa malas, maka pencapaian suatu tujuan pembelajaran akan sulit dicapai.
- b. Membutuhkan banyak waktu dan dana.
- c. Tidak semua pelajaran dapat diterapkan pada model ini.

Selanjutnya kelemahan *Problem Based Learning* menurut Todd (dalam Wulandari dan Herman (2013, hlm. 182) sebagai berikut:

- a. Siswa akan mengalami kegagalan apabila siswa kurang percaya diri minat belajar yang rendah maka siswa enggan mencoba lagi.
- b. PBL membutuhkan waktu yang cukup lama untuk persiapannya.
- c. Pemahaman yang kurang tentang mengapa masalah-masalah yang dipecahkan maka siswa kurang termotivasi untuk belajar.

Selanjutnya kelemahan model *Problem Based Learning* menurut Shoimin (2016, hlm. 49) antara lain:

- a. Pembelajaran berbasis masalah tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada beberapa bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. Jadi pembelajaran berbasis masalah ini lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- b. Kelas yang memiliki tingkat keberagaman peserta didik yang tinggi terjadi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Selain itu, kelemahan seperti yang dikemukakan oleh Abidin (2014, hlm. 163) adalah sebagai berikut:

- a. Siswa yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru sebagai narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah.
- b. Jika siswa tidak mempunyai rasa kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba masalah.
- c. Tanpa adanya pemahaman siswa mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Adapun menurut Mohamad Syarif (2015, hlm. 47) model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa kekurangan diantaranya :

- a. Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan model ini, misalnya: terbatasnya sarana dan prasarana atau media pembelajaran yang dimiliki dapat menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan konsep yang diajarkan.
- b. Membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang.
- c. Pembelajaran hanya berdasarkan masalah.

Dari beberapa teori mengenai kelemahan model *Problem Based Learning* yaitu tidak semua siswa dapat memecahkan masalah dikarenakan siswa tidak terbiasa dalam proses pembelajaran model ini, tidak semua materi pembelajaran dapat diterapkan dalam model ini, selanjutnya guru merasa kesulitan dalam menyampaikan materi dan dalam pelaksanaan model ini membutuhkan biaya dan waktu yang cukup lama sehingga pembelajaran tidak efektif dan efisien.

Selain kelebihanannya, model *Problem Based Learning* juga tentunya memiliki kelemahan, dari beberapa teori yang dianalisis oleh penulis menemukan persamaan kelemahan model *Problem Based Learning* yaitu oleh Sumantri (2016), Warsono dan Hariyanto (2013), Sanjaya (2011), Mustaji (2017), Kurniasih dan Berlin (2015), Nata (2011), Suyadi (2013), Hamdayama (2016), Todd dalam Wulandari dan Herman (2013), Shoimin (2016), Abidin (2014), Syarif (2015). Dari persamaan beberapa teori tersebut yaitu sama-sama menjelaskan bahwa kelemahan model *Problem Based Learning* yaitu pembelajaran pemecahan masalah tidak akan tercapai karena apabila siswa tidak terbiasa dalam memecahkan masalah maka siswa akan kesulitan dalam mencari solusi, serta siswa akan merasa gagal dan kurangnya rasa percaya diri karena pembelajaran pemecahan masalah sulit dipecahkan dan siswa akan kehilangan motivasi belajarnya lagi karena merasa takut salah dan siswa tidak mau lagi mencoba karena pernah gagal sebelumnya.

Selanjutnya penulis juga menemukan persamaan yang pertama dari teori lainnya yaitu teori Sumantri (2016), Sanjaya (2011), Mustaji (2017), Kurniasih dan Berlin (2015), Nata (2011), Suyadi (2013), Hamdayama (2016), Todd dalam Wulandari dan Herman (2013), Syarif (2017), menjelaskan bahwa model *Problem based Learning* ini membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga pembelajaran tidak efektif dan tidak efisien karena membutuhkan waktu lama dalam memecahkan suatu permasalahannya. Teori tersebut dapat diperkuat oleh Surya (2017, hlm. 38-53) memaparkan kekurangan model *Problem Based Learning*, diantaranya: kesulitan memecahkan masalah bagi siswa yang tidak percaya diri, membutuhkan waktu yang cukup lama, dan jika tidak diberikan pemalahaman yang jelas mengenai pemecahan masalah yang sedang dipelajari, maka siswa tidak akan belajar apa yang mereka ingin dipelajari.

Selanjutnya persamaan yang ke dua yaitu oleh Sumantri (2016), Nisa (2016), Kurniasih dan Berlin (2015), Nata (2011), menjelaskan bahwa kelemahan model *Problem Based Learning* yaitu sulitnya guru merasa kesulitan karena dalam menjadi fasilitator dan mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, jadi guru sulit untuk menyampaikan suatu

permasalahan karena siswa tidak terbiasa dengan pemecahan masalah. Teori tersebut dapat didukung oleh Rahmadani dan Indri (2017, hlm. 241-250) memaparkan kekurangan model *Problem Based Learning*, diantaranya: a). Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah, b). Seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang, dan c). Aktivitas siswa yang dilaksanakan di luar sekolah sulit dipantau guru. Persamaan yang ke tiga yaitu oleh Sumantri (2016) dan Syarif (2015) menjelaskan bahwa kelemahan model *Problem Based Learning* yaitu siswa hanya difokuskan pada permasalahan saja sehingga kurang berkesannya dalam pembelajaran. Persamaan yang ke empat oleh Warsono dan Harianto (2013) serta Abidin (2014) menjelaskan bahwa kelemahan model *Problem Based Learning* bahwa siswa yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh hanya mendengar dari guru sebagai narasumber utama akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah.

Dari beberapa persamaan tersebut penulis juga mendapatkan perbedaan yaitu menurut teori Hamdayama (2016) menjelaskan bahwa kelemahan model *Problem Based Learning* yaitu tidak semua materi atau pembelajaran dapat diterapkan oleh model ini, selanjutnya perbedaan yang ke dua oleh Abidin (2014) mendeskripsikan bahwa kelas yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi akan menjadi kesulitan dalam membagikan tugas dalam proses pembelajaran. Dari hasil analisis penulis tersebut tidak ada teori yang salah dalam mendeskripsikan kelemahan mengenai model *Problem Based learning*, hanya berbeda dari cara menyampaikan dan menjelaskannya saja. sejalan dengan pendapat Islam dkk (2018, hlm. 613-628) memaparkan kekurangan model *Problem Based Learning*, diantaranya: a). Bagi siswa yang malas tujuan dari metode tersebut tidak dapat dicapai, b). Membutuhkan banyak waktu dan dana, c). Tidak semua mapel dapat diterapkan model *Problem Based Learning*, dan d). Guru yang kurang menguasai model pasti dalam kesulitan kegiatannya.

Jadi dari hasil analisis persamaan dan perbedaan mengenai kelemahan model *Problem Based Learning* dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* ialah:

- a. Model pembelajaran yang membutuhkan waktu dan biaya yang banyak.

- b. Tidak semua mata pelajaran bisa menggunakan model *Problem Based Learning* tanpa adanya pemahaman yang jelas.
- c. Pembelajaran serta siswa tidak akan belajar tentang apa yang ingin dipelajari, hanya cocok untuk pembelajaran yang berkaitan dengan pemecahan masalah.
- d. Pembelajaran hanya berfokus pada permasalahan.
- e. Pembelajaran tidak akan bermakna jika siswa masih belum paham dengan penerapan model ini.
- f. Siswa yang tidak mempunyai minat belajar akan kurang percaya diri dan diam saat proses pembelajaran.
- g. Membutuhkan pembiasaan dalam penerapan model ini.
- h. Kelas yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi akan menyulitkan guru dalam proses pembagian tugas.
- i. Bagi siswa yang malas tujuan dari model *Problem Based Learning* sulit dicapai.
- j. Guru akan sulit untuk menyampaikan permasalahannya jika siswa tidak terbiasa dalam belajar sendiri dan memecahkan masalah sendiri.